

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Ada beberapa alasan yang mendorong penulis untuk memilih judul “Peranan Jogja Expo Center (JEC) Dalam Meningkatkan Ekspor Industri Kerajinan Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Menghadapi Perdagangan Bebas (AFTA)”, adalah sebagai berikut :

Pertama, Ilmu Studi Hubungan Internasional tidak hanya berorientasi pada masalah politik saja, namun juga telah beranjak pada masalah-masalah yang menyangkut kehidupan sehari-hari seperti halnya ekonomi, kebudayaan dan lain sebagainya.

Kedua, sejak akhir abad yang lalu terdapat berbagai upaya untuk membentuk kawasan perdagangan bebas (*free trade area*) dengan tujuan untuk meningkatkan daya saing ekonomi di kawasan tersebut. Pada tahun 1992 Indonesia turut ambil bagian dalam AFTA (Asean Free Trade Area), bersama negara-negara ASEAN lain ingin menjadikan ASEAN sebagai kawasan yang menarik investasi internasional. Indonesia sebagai salah satu anggota AFTA harus mampu beradaptasi terhadap kondisi tersebut. Oleh karena itu, kebijakan industri

pelaku usaha diformulasikan untuk menghadapi fenomena yang mendorong dan menyebabkan perubahan struktural serta membawa pengaruh terhadap bangsa di dunia.

Ketiga, Jogja Expo Center (JEC) didirikan sebagai sarana untuk mempermudah para pengrajin industri kerajinan di Yogyakarta pada khususnya dan Indonesia pada umumnya untuk memasarkan hasil produksinya. Mengingat Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang memiliki berbagai hasil kerajinan tangan yang pemasarannya cukup luas, baik di pasar domestik maupun di pasar internasional.

Keempat, penulis melihat bahwa judul yang penulis ajukan belum pernah di tulis oleh penulis lain.

Dari keempat alasan di atas itulah penulis mencoba menyusun sebuah karya tulis dengan judul "Peranan Jogja Expo Center (JEC) Dalam Meningkatkan Ekspor Industri Kerajinan Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Menghadapi Perdagangan Bebas (AFTA)"

B. Latar Belakang Masalah

Dengan beragamnya barang dan jasa yang diperdagangkan dan media yang digunakan, baik dalam kawasan regional, nasional maupun internasional dan dengan semakin bebasnya perdagangan internasional

semakin globalnya percaturan ekonomi dunia, maka mau tidak mau Indonesia harus ikut bergabung dalam perdagangan bebas tersebut. Apalagi mengingat negeri ini merupakan salah satu negara ASEAN. Lewat ASEAN inilah bobot Indonesia di mata internasional akan diperhitungkan dan keikutsertaan Indonesia tersebut jauh sebelumnya sudah kita ikrarkan.

Asean Free Trade Area (AFTA) merupakan bentuk kesepakatan dari negara-negara ASEAN untuk membentuk suatu kawasan perdagangan bebas dalam rangka meningkatkan daya saing ekonomi kawasan regional ASEAN dengan upaya menjadikan ASEAN sebagai basis produksi dunia serta menciptakan pasar regional bagi 500 juta penduduknya.

AFTA dibentuk pada waktu Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN IV di Singapura tahun 1992 yang telah disepakati dan ditandatangani oleh negara-negara anggota ASEAN. Pada awalnya AFTA ditargetkan akan dicapai dalam waktu 15 tahun (1993-2008), namun dipercepat menjadi 2003, dan terakhir dipercepat lagi menjadi 2002. pemberlakuan kawasan perdagangan bebas AFTA tersebut diterapkan untuk ASEAN-6 yaitu Indonesia, Singapura, Malaysia, Filipina, Thailand, Brunei. Sedangkan untuk negara anggota lainnya akan mulai secara bertahap : Vietnam pada 2006, Laos dan Myanmar pada 2008 dan Kamboja pada 2010.¹

Sejak Januari 2002, Indonesia telah memasuki era perdagangan bebas untuk kawasan ASEAN dan dalam rentang waktu tahun 2010/2020 akan muncul era perdagangan bebas untuk kawasan Asia Pasifik (APEC). Berlakunya kawasan perdagangan bebas berarti keluar masuknya suatu barang di kawasan tersebut tanpa adanya bea masuk yang relatif tinggi. Implikasinya bagi para pendukung, era perdagangan bebas tentu saja akan membuat dunia industri lebih efisien.

Dalam mensikapi fenomena tersebut, Indonesia harus benar-benar jeli dan siap, agar dapat mengambil kemanfaatan dari perdagangan bebas tersebut, kalau tidak Indonesia akan terperosok dan tergilas sendiri. Karena, dalam perdagangan bebas sudah tidak dikenal lagi proteksi yang selama ini diterapkan dalam perdagangan antar negara (perdagangan internasional).

Oleh karena itu Indonesia mengupayakan peningkatan potensi industri di tiap-tiap daerah untuk menunjang peningkatan ekonomi negara serta berperan serta secara aktif dalam perdagangan bebas/AFTA tersebut. Seperti diketahui bersama, bahwa pendapatan Indonesia berasal dari dua sektor, yakni migas dan non migas, karena keterbatasan sumber migas, maka sangat tidak mungkin jika pemerintah Indonesia masih mengandalkan sektor migas saja sebagai sumber pemasukan negara, oleh karena itu pemerintah melakukan berbagai usaha

Globalisasi yang ditandai dengan semakin besarnya arus *industry, investment, information, dan individuals* telah mendorong berbagai daerah di seluruh dunia untuk bersaing secara ketat guna memperebutkan sumber daya terbaik dari seluruh dunia. Untuk sukses dalam kompetisi global yang ketat ini semua daerah termasuk Yogyakarta mau tidak mau harus memulai membangun *positioning* yang tegas, diferensiasi yang kokoh dan *brand* yang unik.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan satu daerah di Indonesia yang memiliki potensi besar dalam industri kerajinan. Untuk lebih meningkatkan pemasarannya yang semula hanya di pasaran lokal saja maka Pemerintah kota Yogyakarta merasa perlu memberikan fasilitas untuk lebih menunjang berkembangnya industri-industri lokal, terutama untuk peningkatan daerah tujuan pasar ke pasaran internasional.

Selama ini para pelaku industri kerajinan Yogyakarta banyak melakukan pameran-pameran yang bersifat daerah dan nasional yang hanya diikuti oleh industri-industri lokal saja, terutama di Yogyakarta pameran-pameran itu sering diadakan sentra-sentra industri kerajinan seperti di jalan solo, kemudian digedung wanitama jalan solo, dan masih banyak lagi event-event serupa yang diadakan di beberapa tempat. Pada saat itu hasil diinginkan memang cukup mengembirakan yaitu dengan diketahuinya oleh masyarakat Yogyakarta

khususnya dan indonesia umumnya bahwa di yogyakarta terdapat banyak industri kerajinan yang bagus dan berkualitas. Untuk meningkatkan hasil pemasaran dari industri-industri kerajinan di daerah yogyakarta dan dalam menghadapi pasar bebas atau AFTA yang membutuhkan akses keluar negeri yang bagus dan banyak maka pemerintah yogyakarta membangun sebuah gedung yang mempunyai banyak macam fungsi salah satunya adalah sebagai sarana ruang pameran bagi pelaku industri kerajinan di yogyakarta.

Di banggunya *Jogja Expo Center* (JEC) diharapkan dapat menunjang sektor industri di Daerah Istimewa Yogyakarta, terlepas dari pro dan kontra atas pembangunan gedung megah tersebut diharapkan nantinya dapat dijadikan sebagai sarana penunjang yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi-industri di Yogyakarta. Dan JEC mempunyai misi yaitu menjadikan JEC sebagai gerbang bagi yogyakarta dalam memasuki pasar global dan menjadikan JEC sebagai pusat. expo berskala regional/internasional. Dengan diadakannya pameran-pameran kerajinan yang di selenggarakan oleh Jogja Expo Center (JEC) diharapkan dapat membantu perkembangan industri-industri kerajinan di Yogyakarta dan dapat menarik perhatian internasional sehingga dapat mengembangkan pasar produksinya ke pasar internasional

C. Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut :

“Bagaimana peranan Jogja Expo Center (JEC) dalam meningkatkan ekspor industri kerajinan Yogyakarta dalam menghadapi perdagangan bebas (AFTA)?”

D. Kerangka Dasar Teori

1. Teori Sistem

Untuk menganalisa masalah-masalah diatas penulis menggunakan pendekatan sistem. Sistem merupakan kumpulan unit-unit atau bagian-bagian yang saling berinteraksi dan saling menggantungkan.²

Teori ini menjelaskan bahwa jika ada perubahan di satu sisi atau bagian dari sistem itu, maka bagian yang lain pun akan mengikuti atau terpengaruhi. Atau dengan kata lain jika sistem mengalami perubahan, maka bagian-bagian yang lain pun tentu akan mengalami perubahan. Lebih jauh untuk mengembangkan suatu gambaran tentang bagaimana suatu sistem (yang berubah) dapat mempengaruhi (perubahan) pada bagian-bagiannya, terutama yang menekankan pada analisis *input-output*, kita perlu mengetahui sedikit tentang

² Moehter Mas'ood & Mas' Andrawa, *Coelie, Perkembangan Sistem untuk ICOM, 1991*

unsur-unsur dari konsep sistem itu. Menurut John Lovell, suatu sistem memiliki unsur-unsur utama sebagai berikut :³

- a. Serangkaian bagian-bagian yang secara bersama-sama mampu melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan. Sekumpulan suku cadang yang dirakit menjadi mesin adalah karena serangkaian bagian-bagian itu punya maksud. Begitu juga sekumpulan unit-unit yang membentuk sistem politik bertujuan membuat keputusan untuk masyarakat. Keputusan-keputusan yang menyangkut tujuan-tujuan negara di lingkungan eksternal, sarana dan sumber daya yang digunakan untuk mengejar tujuan itu, dan yang memuat tanggapan sistem politik itu terhadap tuntutan dari lingkungan eksternal adalah keputusan.
- b. Hubungan fungsional antar bagian. Dalam suatu sistem, setiap bagian menjalankan fungsi yang mempengaruhi efektifitas kerja suatu sistem karena itu setiap bagian penting, tidak berfungsinya suatu bagian memang tidak akan membuat sistem itu hancur, akan tetapi membuat sistem itu macet. Agar mobil bekerja dengan baik semua bagian harus menjalankan fungsinya dengan baik.
- c. Hubungan sistem dengan lingkungannya. Sebagai sistem yang terbuka sistem politik berhubungan terus menerus dengan lingkungannya melalui

³ John Lovell, sebagaimana dikutip Mochtar Mas' oed, *Studi Hubungan Internasional, Tingkat Analisis dan Teorisasi*, PAU-SS, UGM, Yogyakarta, 1989, hal 115

penerimaan input dalam bentuk tuntutan dan dukungan dari, melalui output, yang berupaya agar suatu sistem untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya atau mengendalikannya. Proses perubahan input menjadi output itulah proses pembuatan keputusan. Dalam hal ini, sistem itu selalu memantau lingkungannya, memberi tanggapan terhadap lingkungan dan berusaha mempengaruhi. Sekalipun suatu keputusan telah dibuat dan tindakan telah diambil oleh suatu sistem tindakan itu yaitu output menjadi bagian dari lingkungan. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa lingkungan itu telah dirubah oleh output sistem. Namun cara yang tepat menggambarkan hubungan antara sistem dengan lingkungannya adalah sebagai hubungan timbal balik yang dinamik. Yaitu lingkungan mempengaruhi sistem, sistem mempengaruhi lingkungan dan lingkungan yang terpengaruh itu mempengaruhi sistem itu lagi.

Teori sistem ini dimaksudkan untuk menjelaskan mengenai adanya perubahan yang terjadi diluar system dapat mempengaruhi tingkat produk industri-industri daerah, serta pengaruhnya terhadap angka penjualan hasil produksi industri tersebut, terutama yang berkaitan dengan ekspor ke luar negeri.

Setiap usaha berhubungan dengan lingkungan suatu perusahaan (*cooperate*) atau negara tidak dapat berdiri sendiri dan akan selalu dipengaruhi

oleh lingkungan. Begitu pula hubungan dengan lingkungan.

(JEC) di pengaruhi oleh lingkungan baik dari luar negeri maupun di pengaruhi oleh lingkungan dalam negeri. Pengaruh-pengaruh tersebut nantinya akan mempengaruhi tindakan-tindakan yang dilakukan Jogja Expo Center (JEC).

AFTA terbentuknya di pengaruhi oleh keadaan-keadaan di luar regional ASEAN yang sudah mulai mencanangkan pemberlakuan pasar bebas di regional masing-masing seperti oleh Eropa, Amerika Latin dll, kemudian Indonesia pun ikut terpengaruh oleh pemberlakuan tersebut dengan mengambil kebijakan-kebijakan yang berorientasi pada ekspor komoditi di daerah-daerah, kemudian pihak daerah pun mengambil kebijakan terpengaruh dengan kondisi adanya AFTA dan kebijakan pemerintah Indonesia, di sini Pemda DIY melihat industri kerajinan memiliki potensi yang bagus untuk dapat ikut bersaing dalam perdagangan bebas, dan mereka pun melihat bahwasannya selama ini kekurangan dari ekspor industri kerajinan DIY adalah kurangnya sarana untuk brpromosi ke luar negeri, oleh karena itu di bangunlah ruang promosi yang bertaraf internasional yaitu *Jogja Expo Center*, jadi di bangunnya JEC dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang terjadi di dunia.

Di bangunnya JEC di sebabkan oleh semakin mengglobalnya perekonomian dunia sehingga industri kerajinan di yogyakarta-pun harus mengikuti perekonomian dunia yang semakin hari semakin terasa tidak ada batas

antara satu negara dengan negara lainnya, oleh karena itu, untuk di bangun

gedung JEC adalah disebabkan oleh untuk menjadikan perekonomian di Yogyakarta dapat bersaing dengan perekonomian daerah-daerah dan negara-negara lain dengan adanya pasar bebas (AFTA).

Peranan JEC disini adalah sebagai prasarana untuk mendukung adanya sistem perdagangan bebas dan juga sebagai bagian dari sistem internasional yang semakin mengglobal.

Di harapkan pula pengaruh dari di setujuinya kesepakatan tentang pasar bebas di kawasan Asia Tenggara ini dapat meningkatkan arus ekspor industri kerajinan Yogyakarta dengan salah satu faktor pendukungnya adalah gedung JEC ini.

2. Konsep Kerjasama Internasional

K.J Holti mendefinisikan kerjasama internasional adalah sebageian besar transaksi negara dalam sistem internasional sekarang ini bersifat rutin dan hampir bebas dari konflik. Berbagai jenis masalah nasional, regional, dan global bermunculan dan memerlukan perhatian dari berbagai negara. Banyak kasus yang terjadi pemerintah saling berhubungan, atau pembicara mengenai masalah yang dihadapi mengemukakan berbagai kulti teknik untuk menolng permasalahan

tertentu, beberapa perjanjian yang memuaskan semua pihak, proses ini disebut dengan kerjasama.⁴

Proses kerjasama itu tercipta dikarenakan saling membutuhkan, sifat tersebut terjadi baik pada sektor politik, ekonomi, sosial dan budaya. Kerjasama internasional dalam bidang ekonomi merupakan bentuk kerjasama internasional yang sangat penting karena masalah ekonomi merupakan krusial yang dapat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan, lebih luasnya aspek kehidupan bangsa dan negara.

Kerjasama yang dilakukan Jogja Expo Center dalam hal ini dilakukan dengan mengundang pihak-pihak dari luar negeri untuk menyelenggarakan pameran bersama ataupun mengundangnya sebagai tamu, sehingga akan terjalin komunikasi yang baik antara pihak industri kerajinan di Indonesia dengan pihak industri-industri luar negeri ataupun antar konsumen kedua belah pihak, dengan Jogja Expo Center (JEC) sebagai mediana.

Di samping sebagai media kerjasama internasional antara para pelaku industri kerajinan Yogyakarta dengan pihak-pihak di luar negeri, JEC juga dapat menjalin kerjasama internasional dengan daerah/propinsi di luar negeri untuk sama-sama meningkatkan kerjasama di bidang wisata, infrastruktur, dan sarana prasarana untuk industri-industri kerajinan kedua negara atau lebih, prakteknya

⁴ V. Utala: *Politik Internasional Studi Kasus Analisis Jilid 1* Edisi 2008, Jakarta, 1998, hal 20

adalah dengan diadakannya pameran-pameran tentang *International Silk Exhibition and Convergence*, pameran CGI dll.

3. Teori Pemasaran Global

Perspektif global adalah sebuah respon yang tidak biasa untuk permasalahan lokal. Periklanan global ditemukan sebagai konsep, di abad ketujuh belas. Dalam prinsipnya, teori pemasaran global men-sugesti bahwasanya periklanan global akan memungkinkan, di banyak pasar barang, untuk secara sukses mengeksploitasi skala ekonomi melalui aktifitas pemasaran umum dan menyatu yang terimplikasi secara wajar dari pernyataan ini, yang secara antusias dan khusus diambil dan dipromosikan oleh *Saatchi and Saatchi*, adalah pemasaran global harus didukung oleh periklanan global.⁵

Pemasaran sendiri didefinisikan sebagai proses sosial dan manajerial yang membuat individu dan kelompok memperoleh apa yang mereka butuhkan serta inginkan lewat penciptaan dan pertukaran timbal balik produk dan nilai dengan orang lain.⁶ Sedangkan pemasaran global itu sendiri adalah penjualan produk secara lintas negara yang dilakukan oleh perusahaan multinasional.

⁵ Saatchi and Saatchi, dalam White, 1993, *Advertising What it is and Born To do it*, 3rd ed, McGraw Hill Book Company, London, United Kingdom, hal 214

F. Jangkauan Penelitian

Pembatasan Penelitian terhadap suatu masalah sangat diperlukan untuk memperjelas hal-hal pokok dalam melihat permasalahan yang sebenarnya. Dengan ditegaskannya batas-batas kajian, maka dapat mencegah timbulnya kerancuan pengertian dan cakupan masalah. Maka penulis membatasi penulisan skripsi ini dalam kurun waktu tahun 2000-2005, dengan tidak menutup kemungkinan data-data diperoleh dari kurun waktu sebelumnya.

G. Tehnik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh bagi penulisan skripsi ini diperoleh melalui cara penelitian sebagai berikut :

1. Data Pertanyaan

Dengan dibuatnya daftar pertanyaan akan mempermudah penulis dalam melakukan penelitian untuk mencari data yang dibutuhkan.

2. Tehnik Pengumpulan Data

- a. Data primer, yaitu metode wawancara dengan instansi-instansi yang terdapat di Jogja Expo Center (JEC) antar lain dengan bagian pemasaran dan juga melakukanh observasi.

- b. Data Sekunder, yaitu pengumpulan data melalui studi kepustakaan (*library research*) artikel, studi literatur, laporan

penelitian, sumber-sumber internet, dan bahan-bahan kajian lainnya yang berhubungan dengan pokok pembahasan skripsi ini.

3. Analisa Data

H. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menjawab perumusan masalah dengan teori yang relevan.
- b. Untuk membuktikan hipotesa yang sudah diambil dengan data dan fakta.
- c. Bisa dijadikan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut.
- d. Untuk mengembangkan ilmu yang telah diperoleh selama dibangku kuliah dengan menerapkan metodologi yang sesuai dengan ilmu hubungan internasional dalam sebuah penelitian.
- e. Untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana strata satu pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

I. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan skripsi ini terdiri dari lima bab, pembahasan masing-masing akan dijelaskan lebih rinci kedalam sub-sub bab. Pembahasan yang ada dalam satu bab dengan bab-bab lainnya saling berhubungan yang pada akhirnya akan membentuk karya tulis yang runtut dan sistematis. Adapun rencana sistematika penulisan adalah sebagai berikut :

BAB I

Pendahuluan yang berisi alasan pemilihan judul, latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka dasar teori, hipotesa, tujuan penelitian, jangkauan penelitian, tehnik pengumpulan data, serta sistematika penulisan.

BAB II

Bab ini akan menjelaskan tentang tinjauan umum tentang Jogja Expo Center (JEC). Berisikan tentang berdirinya dan perkembangan Jogja Expo Center (JEC), standar fasilitas, kegiatan-kegiatan yang dilakukan, struktur organisasi serta lokasi dan bentuk bangunan Jogja Expo Center (JEC).

BAB III

Bab ini akan menjelaskan tentang AFTA dan dinamika ekspor industri kerajinan Daerah Istimewa Yogyakarta. Membahas mengenai sejarah terbentuknya AFTA, selintas mengenai ekspor industri kerajinan Daerah Istimewa Yogyakarta serta peluang dan tantangannya dalam menghadapi AFTA

BAB IV

Bab ini akan membahas mengenai peranan Jogja Expo Center untuk memajukan industri kerajinan Daerah Istimewa Yogyakarta dalam menghadapi AFTA. Menciptakan distrik perekonomian baru, perkembangan dan prospek perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta.

BAB V

Memakan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya dan juga sebagai penutup dari

Dengan kata lain Pemasaran global tidak bisa lepas dari periklanan global itu sendiri. Sebab tanpa didukung oleh suatu media yakni iklan maka perusahaan yang akan menjual produknya secara global akan mengalami kerugian. Hal ini dikarenakan strategi pemasaran global yang dilakukan salah karena tidak mengikutsertakan global advertising, karena dalam pemasaran global yang diperlukan adalah bagaimana mendekati konsumen dengan pendekatan yang lebih terarah sehingga mau tidak mau untuk membeli produk yang ditawarkan sehingga penjual bisa atau dapat mengerti bagaimana menjual produk di negara-negara lain.

Jogja Expo Center (JEC) memberikan kontribusi yang besar terhadap pemasaran global itu sendiri dengan diselenggarakannya pameran-pameran yang bertaraf Internasional sehingga secara otomatis konsumen-konsumen yang datang pun berasal dari kalangan yang luas tidak hanya dari dalam negeri. Selain menyelenggarakan pameran industri dari dalam negeri, di Jogja Expo Center (JEC) juga diselenggarakan pameran dari luar negeri. Hal ini sangat diperlukan sekali untuk merangsang perkembangan industri-industri kerajinan di Yogyakarta pada khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Salah satu kekurangan dari Yogyakarta dan industri kerajinannya adalah kurangnya global advertising, jadi dengan berdirinya gedung JEC ini diharapkan dapat menjadikan Yogyakarta dan industri kerajinannya semakin dikenal di luar

negeri, apabila sudah semakin di kenal secara langsung akan memudahkan untuk mengakses pasar-pasar potensial yang ada, di era persaingan bebas ini global advertising mutlak di perlukan dengan adanya gedung JEC ini pemasaran global dan global advertising-nya dapat di lakukan dengan mudah tanpa harus sering-sering ke-luar-negeri untuk mencari pasar-ekspor, karena di JEC juga di adakan pameran-pameran yang bersifat internasional dan di datangi juga oleh para buyers-buyers luar negeri.

E. Hipotesa

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas serta didukung oleh teori yang relevan yang dianggap dapat membantu analisa, maka penulis menarik hipotesa sebagai berikut :

Peranan Jogja Expo Center dalam meningkatkan ekspor industri kerajinan di Yogyakarta dalam menghadapi perdagangan bebas (AFTA) adalah:

Sebagai sarana untuk menunjang kegiatan ekspor industri kerajinan Daerah Istimewa Yogyakarta dan sebagai penggerak terbentuknya kawasan perekonomian baru di kawasan Yogyakarta Timur